



Pembentukan Persepsi Prospek Karier Profesi Petani sebagai Dasar Orientasi Karier Mahasiswa Pertanian: Studi Kualitatif dalam Perspektif Social Cognitive Career Theory

Syukron Firdaus Siregar¹⁾, Aulia Akbar²⁾

Universitas Deli Sumatera, Medan, Indonesia

Corresponding author: Syukronfirdaus.utnd@gmail.com

Abstrak

Regenerasi SDM sektor petani menjadi salah satu tantangan utama pembangunan pertanian karena semakin rendahnya ketertarikan generasi muda untuk menjadikan profesi petani sebagai pilihan karier. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, sementara proses pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani masih relatif belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan persepsi mahasiswa terhadap prospek karier profesi petani dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan melibatkan 15 mahasiswa Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan *Reflexive Thematic Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap prospek karier profesi petani terbentuk melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu *learning experiences*, *social interpretation*, *career outcome expectations*, dan *career orientation*. Pengalaman belajar meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap sektor pertanian, namun tidak secara otomatis membentuk orientasi karier sebagai petani. Pengaruh keluarga, lingkungan sosial, media, dan pengalaman kontekstual membentuk interpretasi mahasiswa terhadap profesi petani yang selanjutnya berkembang menjadi ekspektasi mengenai pendapatan, peluang pengembangan karier, keamanan pekerjaan, prestise sosial, dan kualitas hidup. Ekspektasi tersebut menjadi dasar pembentukan orientasi karier, sehingga sebagian besar mahasiswa lebih memilih profesi di luar sektor pertanian. Penelitian ini mengusulkan *Conceptual Process Model* (CPM) sebagai representasi konseptual proses pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani.

Kata kunci: Persepsi Prospek Karier; Profesi Petani; Social Cognitive Career Theory; Human Capital

Abstract

Farmer regeneration has become one of the most pressing challenges in agricultural development as fewer young people aspire to pursue farming as a long-term career. Previous studies have primarily focused on identifying factors associated with declining youth interest in agriculture, while limited attention has been given to understanding how perceptions of farming career prospects are formed. This study aims to explore the process through which agricultural students develop perceptions of farming as a career from the perspective of *Social Cognitive Career Theory* (SCCT). An interpretive qualitative approach was employed involving 15 purposively selected students from the Agrotechnology Study Program at Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using *Reflexive Thematic Analysis*. The findings reveal that perceptions of farming career prospects evolve through four interrelated stages: *learning experiences*, *social interpretation*, *career outcome expectations*, and *career orientation*. Learning experiences enhanced students' understanding of the agricultural sector but did not automatically encourage them to pursue farming careers. Instead, family influence, social environment, media exposure, and contextual



experiences shaped students' interpretations of farming, which subsequently developed into expectations regarding income stability, career advancement opportunities, job security, social prestige, and quality of life. These expectations ultimately guided students' career orientation toward occupations outside agriculture. Based on these findings, this study proposes a Conceptual Process Model (CPM) that explains the process through which perceptions of farming career prospects are constructed.

Keyword: Career Prospect Perception; Farming Profession; Social Cognitive Career Theory; Human Capital

PENDAHULUAN

Keberlanjutan suatu sektor tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga oleh kemampuannya membangun orientasi karier yang mendorong individu mengabdikan kompetensinya pada sektor tersebut. Perspektif *Human Capital* menempatkan pendidikan sebagai investasi strategis yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas individu sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi organisasi maupun pembangunan ekonomi (Becker, 1975). Dalam perspektif *Strategic Human Resource Management*, investasi tersebut akan menghasilkan manfaat optimal apabila kompetensi yang dikembangkan melalui pendidikan terkonversi menjadi pilihan karier yang selaras dengan bidang keahlian yang dipelajari (Armstrong & Stephen Taylor, 2014; Wright & McMahan, 2011). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga dari kemampuannya membentuk keyakinan bahwa bidang keahlian yang dipelajari merupakan pilihan karier yang layak untuk dikembangkan. Paradoks muncul ketika institusi pendidikan berhasil membangun kompetensi akademik, namun lulusan justru mengembangkan orientasi karier di luar bidang yang dipersiapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi dan pembentukan orientasi karier merupakan dua proses yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu berkembang secara linear.

Paradoks tersebut menjadi semakin penting pada sektor pertanian yang saat ini menghadapi tantangan regenerasi sumber daya manusia di berbagai negara. Transformasi sistem agrifood global membutuhkan generasi muda yang mampu mengintegrasikan inovasi, teknologi, kewirausahaan, dan praktik pertanian berkelanjutan sebagai fondasi ketahanan pangan masa depan. Namun demikian, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa generasi muda semakin enggan membangun karier pada sektor pertanian karena profesi petani dipersepsikan memiliki prospek ekonomi yang kurang menjanjikan, peluang pengembangan karier yang terbatas, tingkat risiko usaha yang tinggi, serta pengakuan sosial yang relatif lebih rendah dibandingkan profesi formal lainnya (FAO, 2021). Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga menjadi perhatian global dalam berbagai kajian mengenai regenerasi petani yang menunjukkan semakin melemahnya daya tarik profesi petani di kalangan generasi muda (Glover & Sumberg, 2020; Leavy & Hossain, 2014; Toumbourou et al., 2023; White, 2012). Dengan demikian, tantangan regenerasi petani tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan berkurangnya jumlah tenaga kerja pertanian, tetapi juga sebagai persoalan keberlanjutan *human capital* yang berkaitan dengan pembentukan orientasi karier generasi muda.

Indonesia menghadapi tantangan yang tidak berbeda. Sebagai negara agraris yang menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu penopang ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi, keberhasilan pembangunan pertanian sangat bergantung pada keberhasilan meregenerasi sumber daya manusia pertanian. Namun demikian, hasil Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa struktur demografi petani Indonesia masih didominasi oleh kelompok usia yang relatif tua, sedangkan proporsi petani muda berusia 19–39 tahun hanya mencapai sekitar 21,93% dari total petani nasional (BPS, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap profesi petani dipengaruhi oleh persepsi mengenai ketidakstabilan pendapatan, tingginya risiko usaha, keterbatasan peluang pengembangan karier, rendahnya prestise sosial, serta terbatasnya kesempatan untuk

meningkatkan kesejahteraan dibandingkan profesi di sektor formal (Anyidoho et al., 2012; Glover & Sumberg, 2020; Leavy & Hossain, 2014). Meskipun demikian, penjelasan tersebut masih lebih banyak menempatkan regenerasi petani sebagai persoalan karakteristik pekerjaan atau kondisi sektor pertanian. Perspektif tersebut belum sepenuhnya menjelaskan mengapa mahasiswa yang secara akademik dipersiapkan untuk berkarier di sektor pertanian justru membangun orientasi karier di luar profesi petani.

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika ditempatkan pada konteks pendidikan tinggi pertanian. Perguruan tinggi pertanian pada hakikatnya tidak hanya berfungsi menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu dan teknologi pertanian, tetapi juga membentuk sumber daya manusia yang siap berkontribusi dalam pembangunan sektor pertanian. Oleh karena itu, mahasiswa pertanian merupakan kelompok yang secara konseptual memiliki peluang terbesar untuk mengembangkan karier sebagai petani maupun pelaku utama pembangunan pertanian. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan paradoks yang berbeda. Seluruh informan memperoleh pengalaman belajar melalui mata kuliah, praktikum lapangan, dan kunjungan lapangan, sementara sebagian besar juga mengikuti kegiatan magang serta memiliki pengalaman membantu orang tua bertani. Seluruh informan berasal dari kawasan agraris di Tapanuli Bagian Selatan yang memiliki kedekatan sosial dengan aktivitas pertanian. Meskipun demikian, tidak satu pun informan menempatkan profesi petani sebagai pilihan karier setelah menyelesaikan pendidikan. Sebaliknya, orientasi karier lebih diarahkan pada profesi Aparatur Sipil Negara (ASN), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan swasta, maupun wirausaha. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profesi petani dipersepsikan sebagai pekerjaan dengan pendapatan yang tidak stabil, peluang pengembangan karier yang terbatas, tingkat kesejahteraan yang sulit meningkat, kebutuhan modal yang besar, serta pengakuan sosial yang relatif rendah. Di sisi lain, hampir seluruh informan menyatakan bahwa profesi petani akan menjadi lebih menarik apabila mampu menawarkan pendapatan yang lebih baik, dukungan kebijakan pemerintah, penerapan teknologi modern, akses terhadap modal dan pasar, serta citra profesi yang lebih positif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama regenerasi petani tidak semata-mata berkaitan dengan rendahnya kompetensi atau minimnya paparan terhadap sektor pertanian. Sebaliknya, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan, pengalaman belajar, dan kedekatan sosial dengan sektor pertanian tetap membangun orientasi karier di luar profesi petani. Dengan demikian, persoalan yang lebih mendasar bukan lagi apakah mahasiswa memahami sektor pertanian, tetapi bagaimana mereka membentuk persepsi terhadap prospek karier profesi petani sebelum menentukan pilihan kariernya. Pertanyaan tersebut menjadi titik awal yang penting untuk menjelaskan mengapa investasi pendidikan pertanian belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi regenerasi sumber daya manusia pada sektor pertanian.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan regenerasi petani memerlukan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar menjelaskan rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Literatur mengenai pengembangan karier dan regenerasi sumber daya manusia pertanian telah berkembang pesat dalam menjelaskan berbagai determinan yang memengaruhi keputusan karier generasi muda. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keputusan memilih ataupun menghindari profesi pertanian dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kepemilikan aset, pengalaman bertani, dukungan keluarga, akses terhadap modal, lingkungan sosial, maupun karakteristik pekerjaan (Anyidoho et al., 2012; Glover & Sumberg, 2020; Leavy & Hossain, 2014). Penelitian lain memperlihatkan bahwa persepsi terhadap pendapatan, risiko usaha, prestise sosial, kebijakan pemerintah, serta peluang pengembangan karier juga menjadi faktor yang memengaruhi ketertarikan generasi muda terhadap profesi petani (Jayne et al., 2017; Toumbourou et al., 2023). Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan karier generasi muda pada sektor pertanian merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, psikologis, dan kelembagaan.

Perkembangan literatur masih memperlihatkan kecenderungan yang sama, yaitu menempatkan keputusan karier sebagai luaran (*career choice*) yang dipengaruhi oleh berbagai variabel independen. Pendekatan tersebut berhasil menjelaskan mengapa generasi muda tidak memilih profesi petani, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana persepsi terhadap prospek karier profesi petani terbentuk sebelum keputusan karier tersebut diambil. Padahal, sebelum seseorang menentukan pilihan karier, individu terlebih dahulu membangun interpretasi mengenai kemungkinan masa depan suatu profesi berdasarkan pengalaman belajar, interaksi sosial, informasi yang diterima, serta penilaian terhadap peluang yang dipersepsikan tersedia. Dengan kata lain, keputusan karier bukan merupakan peristiwa yang terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses konstruksi kognitif dan sosial yang berlangsung secara bertahap. Keterbatasan inilah yang menyebabkan mekanisme pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani masih relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur pengembangan karier maupun regenerasi petani.

Perspektif tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan tinggi pertanian. Mahasiswa pertanian merupakan kelompok yang memiliki pengalaman belajar, paparan akademik, dan interaksi langsung dengan aktivitas pertanian yang jauh lebih intensif dibandingkan generasi muda pada umumnya. Secara teoritis, pengalaman tersebut seharusnya memperkuat keyakinan dan orientasi karier terhadap sektor pertanian. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan kondisi yang berbeda. Meskipun mahasiswa memiliki pengalaman belajar yang luas mengenai pertanian, persepsi terhadap prospek profesi petani tetap didominasi oleh penilaian mengenai ketidakpastian pendapatan, terbatasnya jenjang karier, tingginya risiko usaha, rendahnya pengakuan sosial, dan terbatasnya peluang peningkatan kesejahteraan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman belajar tidak secara otomatis membentuk orientasi karier apabila individu membangun persepsi bahwa profesi yang dipelajari tidak mampu memberikan masa depan yang sesuai dengan harapan kariernya. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan konseptual antara pengembangan *human capital* melalui pendidikan dengan pembentukan orientasi karier pada bidang keahlian yang dipelajari.

Penelitian ini menggunakan Social Cognitive Career Theory (SCCT) sebagai perspektif interpretatif untuk memahami mekanisme tersebut. SCCT menjelaskan bahwa perkembangan karier merupakan hasil interaksi antara *learning experiences*, *self-efficacy*, *outcome expectations*, tujuan karier, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi pilihan individu (Lent et al., 1994; Lent & Brown, 2019). Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan SCCT untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini memanfaatkan SCCT sebagai lensa interpretatif untuk memahami bagaimana pengalaman belajar, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, serta realitas sektor pertanian diinterpretasikan oleh mahasiswa hingga membentuk persepsi mengenai prospek karier profesi petani. Perspektif tersebut dipandang mampu menjelaskan proses kognitif dan sosial yang mendahului terbentuknya orientasi karier, sehingga memberikan ruang analitis yang lebih luas untuk memahami paradoks regenerasi petani pada konteks pendidikan tinggi pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses pembentukan persepsi mahasiswa terhadap prospek karier profesi petani dalam perspektif Social Cognitive Career Theory. Penelitian ini diharapkan memberikan dua kontribusi utama. Secara empiris, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika orientasi karier mahasiswa pertanian sebagai kelompok yang dipersiapkan menjadi sumber daya manusia sektor pertanian, namun justru mengembangkan orientasi karier di luar profesi petani. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Manajemen Sumber Daya Manusia, khususnya pada bidang *career development* dan *human capital*, melalui penjelasan mengenai proses pembentukan persepsi terhadap prospek karier suatu profesi sebagai tahapan yang mendahului terbentuknya orientasi dan keputusan karier. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi regenerasi sumber daya manusia

pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi, tetapi juga pada pembentukan persepsi positif terhadap prospek karier profesi petani.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain interpretatif (*interpretive qualitative research*) untuk memahami proses pembentukan persepsi mahasiswa terhadap prospek karier profesi petani. Pendekatan interpretatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel, melainkan memahami bagaimana pengalaman belajar, interaksi sosial, serta realitas yang dialami mahasiswa dimaknai hingga membentuk orientasi karier terhadap profesi petani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi makna yang dibangun informan berdasarkan pengalaman hidup dan konteks sosial yang mereka alami (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2015).

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS). Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena program studi tersebut merupakan institusi pendidikan tinggi yang secara akademik mempersiapkan sumber daya manusia pada sektor pertanian, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa membentuk persepsi terhadap prospek karier profesi petani.

Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan menggunakan **purposive sampling** dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi mahasiswa aktif Program Studi Agroteknologi yang telah mengikuti proses pembelajaran, praktikum lapangan, maupun kegiatan akademik yang memberikan pengalaman mengenai sektor pertanian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan 15 mahasiswa yang terdiri atas 3 mahasiswa semester II, 6 mahasiswa semester IV, dan 6 mahasiswa semester VI. Informan terdiri atas 10 laki-laki dan 5 perempuan, seluruhnya berasal dari wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Meskipun latar belakang pekerjaan utama orang tua berbeda, seluruh informan memiliki pengalaman keluarga yang berkaitan dengan aktivitas pertanian sehingga memiliki paparan langsung terhadap profesi petani.

Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip **information power**, yaitu kecukupan informasi yang diperoleh untuk menjelaskan fenomena penelitian secara mendalam, bukan berdasarkan representasi statistik (Malterud et al., 2016). Selama proses pengumpulan data, wawancara dihentikan ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang konsisten dan tidak lagi menghasilkan tema-tema substantif baru.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan secara mendalam tanpa kehilangan fokus terhadap tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan delapan domain eksplorasi yang dikembangkan dari tujuan penelitian, yaitu (1) pengalaman belajar (*learning experiences*), (2) pengaruh sosial (*social influence*), (3) interpretasi terhadap profesi petani, (4) persepsi terhadap prospek karier, (5) negosiasi karier (*career negotiation*), (6) faktor struktural, (7) orientasi karier, dan (8) refleksi terhadap masa depan profesi petani.

Setiap wawancara diawali dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian, persetujuan partisipasi informan, serta jaminan kerahasiaan identitas. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan dilengkapi dengan catatan lapangan (*field notes*) untuk mendokumentasikan konteks, ekspresi, serta informasi nonverbal yang mendukung proses interpretasi data.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan Reflexive Thematic Analysis yang dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna yang berkembang dari pengalaman

informan sekaligus membangun penjelasan konseptual mengenai proses pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani.

Proses analisis dilakukan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi unit makna (*meaning units*), yaitu mengidentifikasi bagian-bagian penting dari hasil wawancara yang berkaitan dengan pengalaman, pandangan, maupun pertimbangan karier informan. Tahap kedua adalah pengkodean terbuka (*open coding*) untuk memberikan label konseptual terhadap setiap unit makna yang muncul dari data. Tahap ketiga adalah pengelompokan kode menjadi kategori konseptual (*conceptual categories*) berdasarkan kesamaan makna dan keterkaitan antar kode. Tahap keempat adalah pengembangan tema proses (*process themes*) yang menjelaskan tahapan pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani. Tahap terakhir adalah penyusunan Conceptual Process Model (CPM) sebagai sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antartema dalam proses pembentukan orientasi karier mahasiswa.

Selama proses analisis, Social Cognitive Career Theory (SCCT) tidak digunakan sebagai kerangka pengkodean, melainkan sebagai lensa interpretatif pada tahap pembahasan untuk menjelaskan keterkaitan antara temuan empiris dengan teori pengembangan karier. Dengan demikian, tema-tema penelitian dikembangkan secara induktif dari data, sedangkan SCCT digunakan untuk memperkuat interpretasi konseptual terhadap hasil penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi untuk meningkatkan credibility, dependability, confirmability, dan transferability sebagaimana dikemukakan oleh (Lincoln et al., 1985). Kredibilitas penelitian diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi antar informan yang berasal dari semester dan latar belakang keluarga yang berbeda, serta melalui member checking dengan mengonfirmasi kembali makna hasil wawancara kepada beberapa informan. Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi seluruh proses penelitian, mulai dari penyusunan pedoman wawancara, proses pengumpulan data, hingga tahapan analisis. Confirmability dilakukan dengan menjaga jejak audit (*audit trail*) selama proses analisis sehingga setiap tema dapat ditelusuri kembali pada data empiris. Transferability didukung melalui penyajian konteks penelitian dan karakteristik informan secara rinci sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks yang memiliki karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Belajar Tidak Secara Otomatis Membentuk Orientasi Karier terhadap Profesi Petani

Salah satu temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa selama menempuh pendidikan pertanian belum secara otomatis membentuk orientasi karier terhadap profesi petani. Seluruh informan mengaku memperoleh pengalaman belajar yang relatif komprehensif melalui perkuliahan, praktikum lapangan, kunjungan lapangan, dan sebagian besar juga mengikuti kegiatan magang. Selain itu, mayoritas informan memiliki pengalaman membantu orang tua bertani sehingga telah mengenal aktivitas pertanian sejak sebelum memasuki perguruan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informan tidak mengalami keterbatasan pengetahuan maupun paparan terhadap sektor pertanian. Namun demikian, seluruh informan tetap mengarahkan orientasi karier pada profesi di luar sektor pertanian, seperti Aparatur Sipil Negara (ASN), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan swasta, maupun wirausaha.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman belajar lebih banyak meningkatkan kompetensi akademik daripada membentuk keyakinan mengenai prospek karier profesi petani. Bagi sebagian besar informan, pengalaman belajar justru memberikan pemahaman yang lebih nyata mengenai berbagai tantangan yang dihadapi sektor pertanian, seperti ketidakpastian pendapatan, tingginya risiko produksi, ketergantungan terhadap kondisi iklim dan fluktuasi harga komoditas, serta terbatasnya peluang pengembangan karier. Dengan demikian, pengalaman belajar tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan interpretasi terhadap realitas profesi yang diamati.

Dalam konteks ini, mahasiswa tidak menolak ilmu pertanian yang mereka pelajari, tetapi membangun persepsi bahwa profesi petani belum mampu memberikan masa depan karier yang sesuai dengan ekspektasi mereka.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa pengalaman mengikuti praktikum lapangan dan berinteraksi langsung dengan aktivitas pertanian memperlihatkan bahwa keberhasilan usaha tani sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sulit dikendalikan, seperti perubahan cuaca, serangan hama, dan fluktuasi harga hasil panen. Informan lain juga menjelaskan bahwa pengalaman membantu orang tua bertani memperlihatkan besarnya tenaga dan waktu yang harus dikeluarkan dibandingkan dengan hasil ekonomi yang diperoleh. Pengalaman tersebut kemudian membentuk keyakinan bahwa profesi petani memiliki tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan profesi formal yang menawarkan pendapatan tetap, jenjang karier yang lebih jelas, dan jaminan kesejahteraan yang lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman empiris mahasiswa tidak menghasilkan peningkatan ketertarikan terhadap profesi petani, tetapi justru menjadi dasar dalam mengevaluasi prospek karier profesi tersebut secara lebih kritis.

Temuan penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu yang menempatkan pengalaman bertani sebagai faktor yang mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Penelitian Leavy dan Hossain menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam aktivitas pertanian berpotensi memperkuat ketertarikan terhadap sektor tersebut, terutama apabila didukung oleh peluang ekonomi dan akses terhadap sumber daya. Sementara itu, Glover dan Sumberg menegaskan bahwa keputusan karier generasi muda merupakan hasil interaksi antara pengalaman hidup, struktur kesempatan, dan persepsi terhadap masa depan sektor pertanian. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak selalu menghasilkan orientasi karier yang sejalan dengan bidang keahlian. Pengalaman belajar justru dapat memperkuat persepsi negatif apabila realitas yang diamati selama proses pembelajaran dipandang tidak mampu memenuhi harapan karier mahasiswa. Dengan demikian, hubungan antara pengalaman belajar dan orientasi karier bersifat tidak linear, tetapi dimediasi oleh cara individu menginterpretasikan prospek profesi yang dipelajarinya.

Temuan ini juga sejalan dengan perspektif Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang menjelaskan bahwa *learning experiences* tidak secara langsung menentukan pilihan karier, tetapi memengaruhi pembentukan *self-efficacy* dan *outcome expectations* yang selanjutnya membentuk tujuan serta keputusan karier (Lent et al., 1994; Lent & Brown, 2019). Dalam penelitian ini, pengalaman belajar memang meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai sektor pertanian, tetapi pada saat yang sama membentuk *outcome expectations* yang kurang positif terhadap masa depan profesi petani. Mahasiswa memandang bahwa profesi tersebut belum mampu memberikan kepastian pendapatan, peluang pengembangan karier, maupun pengakuan sosial yang mereka harapkan. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa peningkatan kompetensi melalui pendidikan tinggi pertanian belum secara otomatis diikuti oleh pembentukan orientasi karier pada profesi petani.

Temuan ini memperkaya kajian Manajemen Sumber Daya Manusia, khususnya pada bidang *career development*, dengan menunjukkan bahwa investasi pendidikan sebagai bentuk pengembangan *human capital* belum tentu menghasilkan orientasi karier yang sesuai dengan bidang kompetensi yang dibangun. Dalam konteks pendidikan tinggi pertanian, tantangan utama tidak lagi terbatas pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan sistem pendidikan membentuk persepsi positif mengenai prospek karier profesi petani. Dengan demikian, pengembangan *human capital* memerlukan strategi yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat keyakinan mahasiswa bahwa profesi yang dipelajari memiliki masa depan karier yang layak untuk dipilih. Sintesis ini menjadi landasan untuk memahami tema berikutnya, yaitu bagaimana pengaruh sosial dan pengalaman kontekstual berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap prospek karier profesi petani.

Persepsi terhadap Prospek Karier Profesi Petani Dikonstruksi Melalui Pengaruh Sosial dan Pengalaman Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap prospek karier profesi petani tidak terbentuk secara individual, tetapi merupakan hasil interaksi antara pengalaman pribadi dengan berbagai pengaruh sosial yang mereka terima. Seluruh informan mengakui bahwa keluarga, dosen, teman sebaya, media, serta lingkungan tempat tinggal menjadi sumber informasi yang secara terus-menerus membentuk cara mereka memandang profesi petani. Meskipun intensitas pengaruh setiap faktor berbeda pada masing-masing informan, pola yang muncul menunjukkan bahwa persepsi mengenai profesi petani dibangun melalui proses interpretasi terhadap berbagai pengalaman sosial yang berlangsung sebelum mahasiswa menentukan orientasi kariernya.

Keluarga menjadi aktor sosial yang paling awal memperkenalkan realitas profesi petani kepada informan. Sebagian besar mahasiswa yang berasal dari keluarga petani mengaku telah menyaksikan secara langsung dinamika kehidupan orang tua mereka, mulai dari ketidakpastian hasil panen, fluktuasi harga komoditas, hingga tingginya ketergantungan terhadap kondisi cuaca. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan bahwa profesi petani memerlukan kerja keras yang tinggi, tetapi belum mampu memberikan kepastian ekonomi yang sebanding. Bagi sebagian informan, pengalaman tersebut justru menjadi alasan utama untuk mencari profesi yang dianggap lebih stabil setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan karier, tetapi juga sebagai media yang mentransmisikan pengalaman nyata mengenai risiko dan tantangan profesi petani kepada generasi berikutnya.

Selain keluarga, lingkungan akademik juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan persepsi mahasiswa. Informan menyatakan bahwa dosen, praktisi lapangan, maupun kegiatan akademik memperkaya pemahaman mereka mengenai perkembangan sektor pertanian, termasuk peluang penerapan teknologi, inovasi, dan kewirausahaan pertanian. Namun demikian, pemahaman tersebut tidak selalu diikuti oleh keyakinan bahwa profesi petani merupakan pilihan karier yang menjanjikan. Mahasiswa tetap memandang bahwa keberhasilan di sektor pertanian sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, akses terhadap modal, jaringan pemasaran, dan kondisi pasar. Dengan demikian, pengalaman akademik memperluas wawasan mahasiswa mengenai sektor pertanian, tetapi tidak sepenuhnya mengubah persepsi mereka terhadap prospek karier profesi petani.

Media dan lingkungan sosial juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk persepsi tersebut. Informan mengungkapkan bahwa informasi yang beredar melalui media massa maupun media sosial lebih sering menampilkan persoalan yang dihadapi petani, seperti rendahnya harga hasil panen, gagal panen akibat perubahan iklim, konflik tata niaga, maupun berbagai bentuk ketidakpastian lainnya. Sebaliknya, narasi mengenai petani muda yang berhasil, inovasi agribisnis, ataupun transformasi pertanian modern relatif jarang menjadi referensi utama. Akibatnya, mahasiswa lebih mudah mengasosiasikan profesi petani dengan ketidakpastian dibandingkan dengan peluang. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap prospek karier tidak hanya dibentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan sekitar.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan persepsi terhadap prospek karier merupakan proses sosial yang kompleks. Hasil ini sejalan dengan penelitian James Sumberg dan Dominic Glover yang menjelaskan bahwa aspirasi karier generasi muda tidak berkembang secara terpisah dari konteks sosialnya, tetapi dipengaruhi oleh hubungan keluarga, lingkungan, struktur kesempatan, dan narasi yang berkembang dalam masyarakat. Demikian pula, Nicola Ansell menegaskan bahwa aspirasi karier merupakan hasil interaksi antara pengalaman hidup dengan struktur sosial yang membentuk cara individu membayangkan masa depannya. Dengan demikian, keputusan generasi muda untuk menjauhi sektor pertanian tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan rasional individu, tetapi sebagai konsekuensi dari proses konstruksi sosial terhadap makna suatu profesi.

Perspektif tersebut sejalan dengan Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang menempatkan *learning experiences* dan *contextual influences* sebagai fondasi terbentuknya *outcome expectations* serta tujuan karier (Lent et al., 1994; Lent & Brown, 2019). Dalam konteks penelitian ini, keluarga, dosen, media, dan lingkungan sosial tidak secara langsung menentukan pilihan karier mahasiswa, tetapi membentuk cara mereka menginterpretasikan prospek profesi petani. Pengalaman sosial tersebut kemudian berkembang menjadi ekspektasi mengenai pendapatan, keamanan kerja, peluang berkembang, dan kualitas hidup yang diasosiasikan dengan profesi petani. Temuan ini memperlihatkan bahwa orientasi karier mahasiswa bukan hanya dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari, tetapi juga oleh bagaimana lingkungan sosial membantu mereka memberi makna terhadap masa depan profesi tersebut.

Temuan ini memperluas kajian pengembangan karier dalam Manajemen Sumber Daya Manusia dengan menunjukkan bahwa pembentukan orientasi karier merupakan hasil dari proses interpretasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Pengembangan *human capital* melalui pendidikan tinggi belum cukup apabila tidak diikuti oleh lingkungan sosial yang mampu membangun persepsi positif terhadap prospek profesi yang dipelajari. Oleh karena itu, strategi regenerasi sumber daya manusia pertanian perlu dipahami sebagai upaya membangun ekosistem sosial yang mendukung terbentuknya persepsi positif terhadap profesi petani, bukan semata-mata meningkatkan kompetensi teknis mahasiswa. Sintesis ini menjadi dasar untuk memahami tema berikutnya, yaitu bagaimana ekspektasi terhadap masa depan profesi akhirnya mengarahkan mahasiswa dalam menetapkan orientasi kariernya.

Ekspektasi terhadap Masa Depan Profesi Menjadi Dasar Pembentukan Orientasi Karier Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi karier mahasiswa tidak dibentuk semata-mata oleh pengalaman belajar maupun pengaruh sosial, tetapi terutama oleh ekspektasi mereka terhadap masa depan profesi yang akan dijalani. Seluruh informan menilai bahwa keputusan karier merupakan investasi jangka panjang yang harus mampu memberikan kepastian pendapatan, peluang pengembangan karier, kesejahteraan, serta kualitas hidup yang lebih baik. Dalam konteks tersebut, profesi petani belum dipersepsikan mampu memenuhi ekspektasi tersebut. Sebaliknya, profesi seperti Aparatur Sipil Negara (ASN), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan swasta, maupun wirausaha dipandang menawarkan prospek yang lebih jelas, baik dari sisi ekonomi maupun pengembangan karier.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan merupakan pertimbangan paling dominan dalam membentuk orientasi karier mahasiswa. Informan mengaitkan profesi petani dengan pendapatan yang tidak menentu karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim, produktivitas lahan, serta berbagai risiko produksi yang sulit diprediksi. Kondisi tersebut menimbulkan persepsi bahwa profesi petani belum mampu memberikan keamanan finansial yang menjadi harapan utama setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Sebaliknya, profesi formal dipandang menawarkan pendapatan yang lebih stabil, kepastian penghasilan, serta jaminan sosial yang lebih baik sehingga dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan ekonomi pada masa depan.

Selain faktor ekonomi, mahasiswa juga memberikan perhatian besar terhadap peluang pengembangan karier. Informan memandang bahwa profesi formal memiliki jenjang karier yang lebih jelas, kesempatan promosi yang terukur, serta peluang pengembangan kompetensi yang lebih sistematis dibandingkan profesi petani. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa orientasi karier mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang akan diperoleh, tetapi juga oleh keyakinan bahwa profesi yang dipilih mampu memberikan kesempatan berkembang secara profesional. Dalam perspektif mahasiswa, keberhasilan karier tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui adanya kepastian arah perkembangan karier yang dapat direncanakan dalam jangka panjang.

Aspek lain yang muncul secara konsisten adalah prestise sosial dan kualitas hidup. Sebagian besar informan menganggap profesi formal memiliki pengakuan sosial yang lebih

tinggi dibandingkan profesi petani. Profesi seperti ASN dan BUMN dipersepsikan memberikan status sosial yang lebih baik, lingkungan kerja yang lebih nyaman, serta keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance*) yang lebih mudah dicapai. Sebaliknya, profesi petani masih diasosiasikan dengan pekerjaan fisik yang berat, ketergantungan terhadap kondisi alam, serta tingkat ketidakpastian yang tinggi. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengevaluasi suatu profesi tidak hanya berdasarkan manfaat ekonomi, tetapi juga berdasarkan citra sosial dan kualitas kehidupan yang diperkirakan akan mereka peroleh apabila memilih profesi tersebut.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa orientasi karier pada dasarnya merupakan hasil evaluasi terhadap prospek masa depan suatu profesi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Robert W. Lent dan Steven D. Brown yang menjelaskan bahwa *outcome expectations* memiliki peran penting dalam membentuk tujuan dan keputusan karier individu. Individu cenderung memilih profesi yang diyakini mampu memberikan hasil yang bernilai bagi kehidupannya, baik berupa manfaat ekonomi, pengembangan diri, maupun pengakuan sosial (Lent et al., 1994; Lent & Brown, 2019). Temuan ini juga konsisten dengan konsep *career construction* yang dikemukakan oleh Mark L. Savickas, bahwa individu secara aktif membangun pilihan karier berdasarkan interpretasi terhadap peluang dan makna masa depan yang mereka bayangkan (Savickas, 2013).

Penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menjelaskan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap profesi petani dipengaruhi oleh faktor pendapatan, akses sumber daya, atau kondisi struktural sektor pertanian (Glover & Sumberg, 2020; Leavy & Hossain, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara langsung terhadap keputusan karier, tetapi terlebih dahulu membentuk ekspektasi mengenai masa depan profesi. Dengan kata lain, mahasiswa tidak menolak profesi petani semata-mata karena kondisi sektor pertanian saat ini, tetapi karena mereka menginterpretasikan kondisi tersebut sebagai indikator bahwa profesi petani belum mampu memberikan masa depan karier yang mereka harapkan. Temuan ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap prospek profesi merupakan mekanisme psikologis yang menjembatani pengalaman, pengaruh sosial, dan orientasi karier.

Dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia, temuan ini mengandung implikasi bahwa strategi regenerasi petani tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi ataupun penyediaan program pendidikan pertanian. Regenerasi sumber daya manusia juga memerlukan upaya membangun ekspektasi positif terhadap masa depan profesi petani melalui penguatan ekosistem karier, kepastian pendapatan, akses teknologi, peluang pengembangan profesional, serta peningkatan citra sosial profesi petani. Tanpa perubahan terhadap ekspektasi tersebut, peningkatan kualitas *human capital* berpotensi tetap menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi memilih membangun karier di luar sektor pertanian. Temuan ini menjadi jembatan menuju tema terakhir yang menjelaskan model konseptual proses pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani.

Proses Pembentukan Persepsi terhadap Prospek Karier Profesi Petani: Sebuah Model Konseptual

Sintesis terhadap seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap prospek karier profesi petani tidak terbentuk melalui satu faktor tunggal, melainkan berkembang sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara pengalaman belajar, pengaruh sosial, dan ekspektasi terhadap masa depan profesi. Ketiga tema sebelumnya memperlihatkan bahwa pengalaman belajar memberikan mahasiswa pengetahuan mengenai sektor pertanian, pengaruh sosial membantu mereka menginterpretasikan realitas profesi petani, sedangkan ekspektasi terhadap masa depan profesi menjadi dasar dalam mengevaluasi kelayakan profesi tersebut sebagai pilihan karier. Dengan demikian, pembentukan persepsi terhadap prospek karier merupakan proses dinamis yang berkembang melalui interpretasi berkelanjutan terhadap pengalaman akademik,

pengalaman sosial, dan kondisi struktural yang diamati mahasiswa selama proses pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi empat tahapan utama dalam proses pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani. Tahap pertama diawali oleh pengalaman belajar (*learning experiences*), yaitu berbagai pengalaman yang diperoleh mahasiswa melalui perkuliahan, praktikum lapangan, kunjungan lapangan, magang, maupun pengalaman membantu keluarga bertani. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman mengenai karakteristik pekerjaan, tantangan, serta peluang pada sektor pertanian. Namun, pengalaman belajar tersebut belum secara langsung menghasilkan orientasi karier terhadap profesi petani.

Tahap kedua merupakan proses interpretasi sosial (*social interpretation*), yaitu ketika pengalaman belajar yang dimiliki mahasiswa dipertemukan dengan berbagai informasi dan pengalaman yang berasal dari keluarga, dosen, teman sebaya, media, serta lingkungan sosial. Pada tahap ini mahasiswa tidak hanya memahami bagaimana aktivitas pertanian dilakukan, tetapi juga membangun makna mengenai posisi sosial, tingkat kesejahteraan, risiko, dan masa depan profesi petani. Proses interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa persepsi terhadap suatu profesi merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

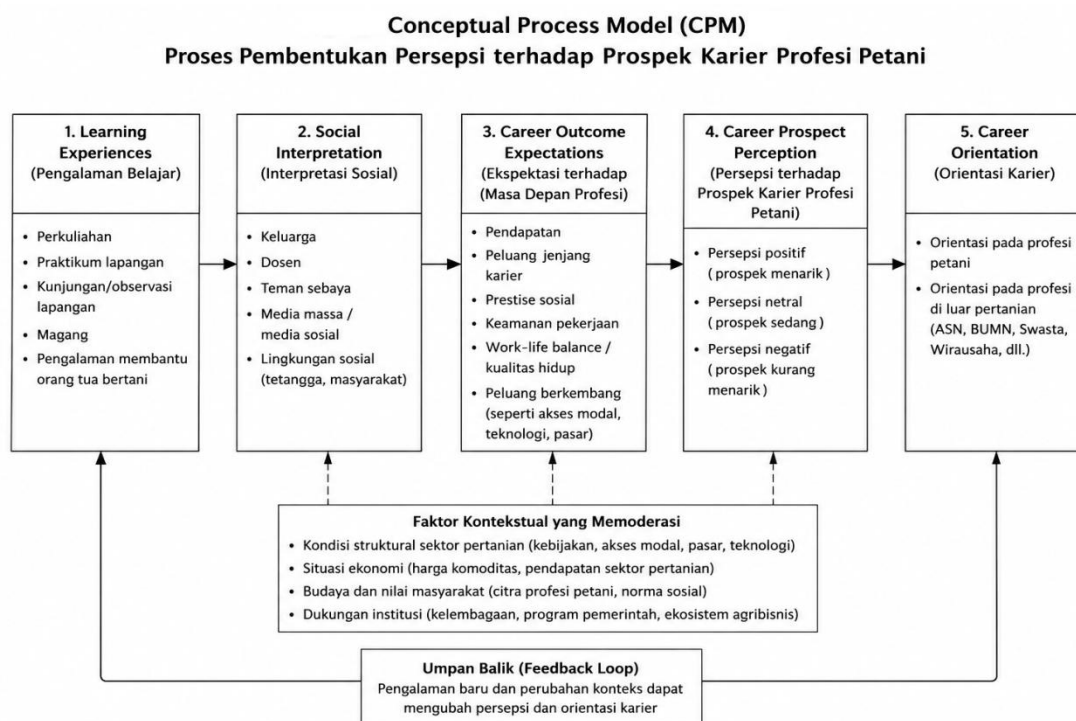
Tahap ketiga adalah pembentukan ekspektasi terhadap prospek profesi (*career outcome expectations*). Mahasiswa kemudian mengevaluasi profesi petani berdasarkan berbagai indikator yang mereka anggap penting dalam membangun karier, seperti kepastian pendapatan, peluang pengembangan karier, keamanan pekerjaan, kesejahteraan, prestise sosial, serta kualitas kehidupan kerja. Evaluasi tersebut menghasilkan keyakinan mengenai apakah profesi petani dipandang mampu memberikan masa depan yang sesuai dengan aspirasi karier mereka. Pada penelitian ini, sebagian besar mahasiswa membangun ekspektasi yang kurang positif terhadap prospek profesi petani sehingga profesi tersebut tidak menjadi pilihan utama setelah menyelesaikan pendidikan.

Tahap terakhir adalah pembentukan orientasi karier (*career orientation*), yaitu ketika mahasiswa mengarahkan preferensi karier pada profesi yang dipersepsikan memiliki prospek lebih baik dibandingkan profesi petani. Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi tersebut tidak muncul karena mahasiswa menolak sektor pertanian ataupun tidak memiliki kompetensi pada bidang pertanian. Sebaliknya, orientasi tersebut berkembang karena mahasiswa menginterpretasikan bahwa profesi lain dinilai lebih mampu memenuhi harapan mereka terhadap masa depan karier. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan karier merupakan konsekuensi dari proses pembentukan persepsi yang berlangsung jauh sebelum individu memasuki dunia kerja.

Model konseptual yang dihasilkan penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pendidikan pertanian dan orientasi karier tidak berlangsung secara langsung, tetapi dimediasi oleh proses pembentukan persepsi terhadap prospek profesi. Temuan ini memperluas Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar memengaruhi perkembangan karier melalui pembentukan *outcome expectations* dan tujuan karier (Lent et al., 1994; Lent & Brown, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks pendidikan tinggi pertanian, proses tersebut berlangsung melalui tahapan interpretasi sosial yang sangat kuat sebelum mahasiswa membentuk ekspektasi terhadap masa depan profesi. Dengan demikian, pengalaman belajar bukan hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menjadi bahan utama yang kemudian diinterpretasikan melalui pengalaman sosial untuk membentuk persepsi terhadap prospek suatu profesi.

Kontribusi konseptual utama penelitian ini adalah penyusunan Conceptual Process Model (CPM) yang menjelaskan mekanisme pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani secara bertahap. Model ini memperlihatkan bahwa tantangan regenerasi petani tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan rendahnya minat generasi muda ataupun terbatasnya kompetensi pertanian, tetapi merupakan konsekuensi dari proses interpretasi terhadap masa depan profesi yang berkembang selama individu menjalani pengalaman belajar dan

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini memperluas kajian Manajemen Sumber Daya Manusia, khususnya pada bidang *career development*, dengan menempatkan pembentukan persepsi terhadap prospek profesi sebagai tahapan penting yang mendahului terbentuknya orientasi dan keputusan karier.



Gambar 1. Model Proses Pembentukan Karir

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap prospek karier profesi petani tidak terbentuk secara spontan maupun dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi berkembang melalui proses yang bersifat bertahap dan saling berkaitan. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui perkuliahan, praktikum lapangan, magang, serta pengalaman membantu keluarga bertani menjadi fondasi awal dalam memahami sektor pertanian. Namun, pengalaman tersebut tidak secara otomatis membentuk orientasi karier terhadap profesi petani. Persepsi mahasiswa berkembang melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh keluarga, dosen, teman sebaya, media, dan lingkungan sosial, kemudian diterjemahkan menjadi ekspektasi mengenai pendapatan, peluang pengembangan karier, keamanan pekerjaan, prestise sosial, dan kualitas hidup. Ekspektasi inilah yang akhirnya membentuk orientasi karier mahasiswa, sehingga sebagian besar lebih memilih profesi di luar sektor pertanian meskipun memiliki kompetensi dan pengalaman yang relevan di bidang pertanian.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian Manajemen Sumber Daya Manusia, khususnya pada bidang *career development* dan *human capital*, dengan menunjukkan bahwa hubungan antara pengembangan kompetensi dan orientasi karier tidak berlangsung secara langsung. Penelitian ini mengusulkan Conceptual Process Model (CPM) yang menggambarkan bahwa pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *learning experiences*, *social interpretation*, *career outcome expectations*, dan *career orientation*. Model tersebut memperluas penerapan Social Cognitive Career Theory (SCCT) pada konteks pendidikan tinggi pertanian dengan menempatkan persepsi terhadap prospek karier sebagai mekanisme penting yang menjembatani pengalaman belajar dan

keputusan karier. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan *human capital* tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kompetensi, tetapi juga oleh kemampuan membangun persepsi positif terhadap masa depan profesi yang dipelajari.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi regenerasi petani perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kualitas pendidikan pertanian, tetapi juga pada penguatan ekosistem karier yang mampu meningkatkan prospek profesi petani melalui kepastian pendapatan, akses terhadap teknologi dan permodalan, peluang pengembangan profesional, serta peningkatan citra sosial profesi petani. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu program studi dengan jumlah informan yang relatif terbatas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan berbagai perguruan tinggi pertanian di wilayah yang berbeda serta mengembangkan pengujian kuantitatif terhadap Conceptual Process Model (CPM) yang diusulkan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan orientasi karier generasi muda pada sektor pertanian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, upaya regenerasi petani tidak cukup diarahkan pada peningkatan kompetensi teknis melalui pendidikan tinggi pertanian, tetapi perlu diikuti dengan strategi yang mampu membangun persepsi positif terhadap prospek karier profesi petani. Perguruan tinggi, pemerintah, dan pemangku kepentingan sektor pertanian perlu mengembangkan ekosistem karier yang lebih menarik melalui penguatan hubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, penyediaan program magang yang berorientasi pada kewirausahaan pertanian modern, pengembangan inkubator agribisnis, serta perluasan akses mahasiswa terhadap praktik pertanian berbasis inovasi dan teknologi. Langkah tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi lulusan, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa profesi petani memiliki prospek karier yang kompetitif dan berkelanjutan.

Pemerintah dan lembaga terkait juga perlu memperkuat kebijakan yang mampu meningkatkan daya tarik profesi petani, antara lain melalui penciptaan kepastian usaha, perluasan akses terhadap pembiayaan, penguatan kelembagaan petani muda, peningkatan akses pasar, serta pengembangan sistem insentif yang mendorong modernisasi pertanian. Selain itu, penyebaran narasi mengenai keberhasilan petani muda, agripreneur, dan inovasi pertanian melalui media massa maupun media sosial menjadi penting untuk membangun citra profesi petani yang lebih positif di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial dan kebijakan yang kondusif.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi pertanian di Indonesia maupun kelompok generasi muda nonmahasiswa yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Pendekatan mixed methods atau pengujian kuantitatif terhadap Conceptual Process Model (CPM) yang diusulkan dalam penelitian ini juga diperlukan untuk menguji hubungan antarkonstruksi secara lebih luas dan meningkatkan validitas eksternal model. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pembentukan persepsi terhadap prospek karier profesi petani sekaligus mendukung pengembangan kebijakan regenerasi sumber daya manusia pertanian yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyidoho, N. A., Leavy, J., & Asenso-Okyere, K. (2012). Perceptions and Aspirations: A Case Study of Young People in Ghana's Cocoa Sector. *IDS Bulletin*, 43(6), 20–32. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2012.00376.x>
- Armstrong, M., & Stephen Taylor. (2014). ARMSTRONG'S MANAGEMENT HUMAN RESOURCE HANDBOOK OF PRACTICE. In *The SAGE Handbook of Human Resource Management*. Kogan Page Publishers.



- Becker, G. S. (1975). Human Capital. In *NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC RESEARCH* (Second Edi). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.1001/archneur.1986.00520010054022>
- BPS. (2025). *STATISTIK MAKRO SEKTOR PERTANIAN*. www.bps.go.id. <https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications Ltd.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design* (4th Edition). SAGE.
- FAO. (2021). *Agricultural Commodity Markets*. Food and Agriculture Organization. <https://www.fao.org/>
- Glover, D., & Sumberg, J. (2020). Youth and Food Systems Transformation. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 4. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2020.00101>
- Jayne, T. S., Kwame Yeboah, F., & Henry, C. (2017). The future of work in African agriculture trends and drivers of change. In *International Labour Organization*. ILO Working Papers.
- Leavy, J., & Hossain, N. (2014). Who Wants to Farm? Youth Aspirations, Opportunities and Rising Food Prices. *IDS Working Papers*, 2014(439), 1–44. <https://doi.org/10.1111/j.2040-0209.2014.00439.x>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models. *Journal of Vocational Behavior*, 115, 103316. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.06.004>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*, 9(4), 438–439. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample Size in Qualitative Interview Studies. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (Jossey-Bass higher and adult education series)* (4Th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Savickas, M. L. (2013). *Career Construction Theory and Practice*. In S. D. Brown, & R. W. Lent, *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Toumbourou, T. D., Dressler, W. H., Sanders, A., Liu, E., Brown, T., & Utomo, A. (2023). Who are the future farmers? Media representations of youth in agriculture, food security and ‘modern’ farming in Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, 64(2), 188–208. <https://doi.org/10.1111/apv.12374>
- White, B. (2012). Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming. *IDS Bulletin*, 43(6), 9–19. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2012.00375.x>
- Wright, P. M., & McMahan, G. C. (2011). Exploring human capital: Putting “human” back into strategic human resource management. *Human Resource Management Journal*, 21(2), 93–104. <https://doi.org/10.1111/j.1748-8583.2010.00165.x>